

ANALISIS PENERIMAAN PENGGUNAAN CHATGPT DALAM AKADEMIK MAHASISWA DENGAN PENDEKATAN TAM

Niken Rahma Diasri¹, Cindy Fitria Maharani², Raihan Isad³, Muhammad Rafi Abdul Khalid⁴, Damar Aditya⁵, Ryan Putra Laksana⁶

Universitas Esa Unggul^{1,2,3,4,5,6}, Indonesia

¹nikenrhmdiasri@studentesaunggul.ac.id

²cindyfitria2910@studentesaunggul.ac.id

³raihanisad2007@studentesaunggul.ac.id

⁴deliaggkwkw@studentesaunggul.ac.id

⁵kazumagamerz@studentesaunggul.ac.id

⁶ryan.putra@esaunggul.ac.id

Info Article

Submission : 22-07- 2026
Review : 02-08-2026
Revised : 28-08-2026
Accepted : 02-09-2006
Published : 15-09-2006

Keywords:

ChatGPT; Technology
Acceptance Model;
Kecerdasan Buatan;
Penerimaan Teknologi;
Pendidikan Tinggi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik menggunakan **Technology Acceptance Model (TAM)**. Penelitian dilakukan pada mahasiswa aktif Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang/Citra Raya angkatan 2022–2025 dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Forms yang disusun berdasarkan variabel TAM, yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap terhadap penggunaan, dan niat perilaku menggunakan. Dari populasi 19.735 mahasiswa, diperoleh 200 responden berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan margin of error 7,1%, sehingga telah memenuhi jumlah sampel minimum. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase melalui tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memperoleh penerimaan yang positif di kalangan mahasiswa. Sebanyak 74,4% responden menggunakan ChatGPT secara rutin untuk mendukung aktivitas akademik. Mayoritas responden menilai ChatGPT membantu mempercepat penyelesaian tugas, mempermudah pemahaman materi, serta meningkatkan efektivitas belajar. Selain itu, ChatGPT dinilai mudah digunakan sebagai media pendukung pembelajaran. Namun, niat untuk terus menggunakan ChatGPT tercatat lebih rendah dibandingkan persepsi terhadap manfaat dan kemudahan penggunaannya. Pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik tetap perlu disertai dengan etika akademik, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis

How to Cite: Diasri, N. R., Maharani, C. F., Isad, R., Khalid, M. R. A., Aditya, D., & Laksana, R. P. (2026). Analisis penerimaan penggunaan ChatGPT dalam akademik mahasiswa dengan pendekatan TAM. *Journal of Computer Science and Information Technology (JCSIT)*, 3(4), 378–387.

DOI : 10.70248/jcsit.v3i4.4276

This is an open access article under <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
Copyright© 2026 by Author. Published by Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri



PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan pada berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Salah satu teknologi yang semakin sering digunakan mahasiswa adalah ChatGPT, yaitu aplikasi berbasis percakapan yang mampu memberikan informasi, merespons pertanyaan, dan membantu pengguna menyelesaikan aktivitas yang membutuhkan pengolahan gagasan [1]. Dalam lingkungan perguruan tinggi, teknologi ini dimanfaatkan untuk menelusuri referensi, menyusun ide, memahami materi, serta mendukung penyelesaian tugas. Tingginya intensitas

penggunaan tersebut menunjukkan bahwa AI mulai menjadi bagian dari proses pembelajaran digital mahasiswa [2].

Meskipun penggunaannya sudah meluas, penerapan ChatGPT dalam konteks akademik memunculkan pertanyaan penting mengenai penerimaan dan persepsi mahasiswa terhadap teknologi ini. Memahami bagaimana mahasiswa memandang kegunaan dan kemudahan penggunaan ChatGPT sangat penting untuk mengevaluasi apakah teknologi ini dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam praktik akademik [3]. Penerimaan mahasiswa memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi teknologi pendidikan, karena teknologi yang dipandang secara positif cenderung lebih mudah diadopsi dan digunakan secara konsisten [4].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) untuk mengukur penerimaan terhadap e-learning, platform pembelajaran digital, dan berbagai teknologi pendukung pendidikan lainnya [5]. TAM menjelaskan penerimaan teknologi melalui persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap terhadap penggunaan, serta niat perilaku untuk menggunakan teknologi [5]. Namun, kajian mengenai penerimaan AI generatif seperti ChatGPT pada mahasiswa Indonesia masih belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus membahas faktor-faktor yang membentuk penerimaan mahasiswa terhadap alat bantu akademik berbasis AI [6].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat penerimaan mahasiswa Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang/Citra Raya terhadap penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik dengan menggunakan TAM. Analisis difokuskan pada persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, sikap penggunaan, dan niat mahasiswa untuk tetap menggunakan ChatGPT. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel menggunakan pendekatan SEM atau SEM-PLS, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena tujuan penelitian tidak diarahkan untuk menguji kausalitas antar konstruk TAM, melainkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pembahasan mengenai adopsi AI dalam pendidikan sekaligus menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang pemanfaatan AI secara efektif, etis, dan bertanggung jawab [7].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif melalui metode survei untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT dalam kegiatan akademik. Penelitian ini menggunakan **Technology Acceptance Model (TAM)** sebagai kerangka penelitian karena mampu menjelaskan penerimaan teknologi melalui variabel persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*), dan niat perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) [8]. Penggunaan TAM juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah menerapkan model ini dalam mengkaji penerimaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran mahasiswa [9].

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang/Citra Raya angkatan 2022–2025 yang telah menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden merupakan mahasiswa aktif angkatan 2022–

2025 yang memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT untuk mencari informasi, memahami materi perkuliahan, atau membantu penyelesaian tugas sehingga mampu memberikan penilaian berdasarkan pengalaman penggunaan.

Ukuran sampel untuk penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin karena ukuran populasi dapat dihitung berdasarkan data mahasiswa aktif, dan penelitian ini menggunakan metode survei. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel minimum, dengan mempertimbangkan margin of error.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{19.735}{1 + 19.735(0.071)^2}$$

$$n = \frac{19.735}{100.484135}$$

$$n = 196.40 \approx 196$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh ukuran sampel minimum sebanyak 196 responden. Untuk mempermudah pengambilan data dan memenuhi jumlah minimum sampel, penelitian ini menggunakan **200 responden**.

Data penelitian dikumpulkan melalui **kuesioner online menggunakan Google Forms** yang disusun berdasarkan indikator pada setiap variabel TAM untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung kegiatan akademik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk memperkuat landasan teoretis mengenai adopsi kecerdasan buatan dalam pendidikan [10].

Data yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas kemudian dianalisis menggunakan **statistik deskriptif** dan disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT berdasarkan konstruk TAM.

Sebanyak 200 respons yang memenuhi kriteria digunakan dalam analisis. Karena purposive sampling merupakan teknik nonprobabilitas, penelitian ini tidak mengklaim margin of error probabilistik. Rumus Slovin hanya digunakan sebagai referensi aritmetis, yaitu $n = N/(1 + N e^2)$. Dengan $N = 19.735$ dan $n = 200$, nilai e ekuivalen adalah sekitar 0,0704 atau 7,04%. Nilai tersebut tidak diperlakukan sebagai batas kesalahan pada tingkat kepercayaan tertentu. Sebagai pembanding, penggunaan $e = 5\%$ pada rumus yang sama membutuhkan sekitar 392 responden. Dengan demikian, hasil penelitian dibatasi sebagai gambaran deskriptif terhadap 200 responden dan tidak digeneralisasikan secara probabilistik kepada seluruh populasi.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel dan Matriks Kuesioner

Konstruk	Kode	Indikator/Pernyataan	Skala
Persepsi Kegunaan	PU1	ChatGPT membantu saya menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat.	1-5
	PU2	ChatGPT membantu saya memahami materi perkuliahan yang sulit.	1-5
	PU3	Penggunaan ChatGPT membuat proses belajar saya menjadi lebih efektif.	1-5

Konstruk	Kode	Indikator/Pernyataan	Skala
Persepsi Kemudahan Penggunaan	PEOU1	ChatGPT mudah dipelajari dan digunakan untuk keperluan akademik.	1-5
	PEOU2	Saya dapat menggunakan ChatGPT tanpa bantuan orang lain.	1-5
	PEOU3	Fitur dan antarmuka ChatGPT mudah saya pahami.	1-5
Penerimaan Penggunaan ChatGPT	AC1	Saya menerima ChatGPT sebagai alat bantu dalam kegiatan akademik.	1-5
	AC2	Saya berniat terus menggunakan ChatGPT untuk mendukung kegiatan akademik.	1-5
	AC3	Saya memiliki sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam perkuliahan.	1-5

Matriks tersebut menggunakan tiga item pada setiap konstruk. Susunan ini memadai untuk analisis deskriptif dan pengujian konsistensi internal awal, tetapi belum dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh relasi kausal TAM. Pengembangan instrumen pada penelitian lanjutan perlu menambahkan indikator dan menguji validitas konstruk melalui analisis faktor atau SEM.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas dilakukan terhadap sembilan item pernyataan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Dengan jumlah responden sebanyak 200 orang dan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,139. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel	Sig.	Keterangan
Persepsi Kegunaan	PU1	0,806	0,139	<0,001	Valid
Persepsi Kegunaan	PU2	0,775	0,139	<0,001	Valid
Persepsi Kegunaan	PU3	0,834	0,139	<0,001	Valid
Persepsi Kemudahan Penggunaan	PEOU1	0,774	0,139	<0,001	Valid
Persepsi Kemudahan Penggunaan	PEOU2	0,844	0,139	<0,001	Valid
Persepsi Kemudahan Penggunaan	PEOU3	0,777	0,139	<0,001	Valid
Penerimaan Penggunaan ChatGPT	AC1	0,771	0,139	<0,001	Valid
Penerimaan Penggunaan ChatGPT	AC2	0,870	0,139	<0,001	Valid
Penerimaan Penggunaan ChatGPT	AC3	0,805	0,139	<0,001	Valid

Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai r hitung seluruh butir berada pada rentang 0,771–0,870. Semua nilai tersebut melebihi r tabel 0,139, sedangkan nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dengan demikian, kesembilan pernyataan memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan pada tahap analisis.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah	Cronbach's	Batas	Keterangan
----------	--------	------------	-------	------------

	Item	Alpha	Minimum	
	Persepsi Kegunaan	3	0,729	0,70
	Persepsi Kemudahan	3	0,705	0,70
	Penggunaan	3	0,744	0,70
	Penerimaan Penggunaan	3	0,744	0,70
	ChatGPT	3	0,744	0,70
	Keseluruhan Instrumen	9	0,866	0,70

Koefisien Cronbach's alpha untuk konstruk persepsi kegunaan adalah 0,729, persepsi kemudahan penggunaan 0,705, dan penerimaan ChatGPT 0,744. Secara keseluruhan, sembilan item menghasilkan alpha sebesar 0,866. Karena seluruh koefisien melampaui ambang 0,70, instrumen dinilai reliabel dan menunjukkan konsistensi internal yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	103	51,5
Perempuan	97	48,5
Total	200	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki 103 orang (51,5%) dan sebagian besar responden Perempuan 97 orang (48,5%). Dengan ini, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana mahasiswa melihat penggunaan ChatGPT sebagai pendukung kegiatan akademik.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi	Persentase (%)
Semester 1	5	2,5
Semester 2	33	16,5
Semester 3	1	0,5
Semester 4	125	62,5
Semester 5	4	2,0
Semester 6	20	10,0
Semester 7 atau lebih	12	6,0
Total	200	100,0

Berdasarkan Tabel 2, distribusi responden didominasi oleh mahasiswa semester 4 sebanyak 125 orang (62,5%). Selanjutnya, responden semester 2 berjumlah 33 orang (16,5%), semester 6 sebanyak 20 orang (10,0%), dan semester 7 atau lebih sebanyak 12 orang (6,0%), sedangkan responden dari semester lainnya memiliki proporsi yang relatif lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap perkuliahan yang telah memberikan pengalaman dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai pendukung aktivitas akademik, sehingga penilaian yang diberikan mencerminkan pengalaman penggunaan secara langsung.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan ChatGPT

Frekuensi Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Jarang	7	3,5

Jarang	6	3,0
Kadang-kadang	39	19,5
Sering	89	44,5
Sangat Sering	56	28,0
Jawaban ganda	3	1,5
Total	200	100,0

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden menggunakan ChatGPT secara rutin dalam mendukung aktivitas akademik. Sebanyak 44,5% responden menyatakan sering menggunakan ChatGPT, sementara 28,0% responden menyatakan sangat sering menggunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman yang cukup dalam memanfaatkan ChatGPT selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi yang diberikan terhadap setiap konstruk Technology Acceptance Model (TAM) dapat dianggap mencerminkan pengalaman penggunaan yang aktual, sehingga hasil penelitian memiliki dasar empiris yang memadai.

Analisis Variabel *Perceived Usefulness*

Tabel 4. Distribusi Jawaban Variabel *Perceived Usefulness*

Pernyataan			STS	TS	N	S	SS
PU1.	ChatGPT membantu menyelesaikan tugas lebih cepat	membantu	1 (0,5%)	3 (1,5%)	35 (17,5%)	108 (54,0%)	53 (26,5%)
PU2.	ChatGPT membantu memahami materi yang sulit	membantu	0 (0%)	2 (1,0%)	35 (17,5%)	103 (51,5%)	60 (30,0%)
PU3.	ChatGPT membuat proses belajar lebih efektif	proses	0 (0%)	9 (4,5%)	53 (26,5%)	98 (49,0%)	40 (20,0%)

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memberikan penilaian yang positif terhadap variabel *Perceived Usefulness*. Sebanyak 80,5% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa ChatGPT membantu menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat. Selain itu, 81,5% responden menilai bahwa ChatGPT mempermudah mereka dalam memahami materi perkuliahan yang dianggap sulit, sedangkan 69,0% responden menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT mampu meningkatkan efektivitas proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan manfaat yang dirasakan secara nyata oleh mahasiswa dalam mendukung aktivitas akademik. Hal ini sejalan dengan konsep Technology Acceptance Model (TAM), yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap kegunaan suatu teknologi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh pengguna.

Analisis Variabel *Perceived Ease of Use*

Tabel 5. Distribusi Jawaban Variabel *Perceived Ease of Use*

Pernyataan			STS	TS	N	S	SS
PEOU1.	ChatGPT mudah dipelajari		1 (0,5%)	4 (2,0%)	41 (20,5%)	101 (50,5%)	53 (26,5%)
PEOU2.	ChatGPT dapat digunakan tanpa bantuan orang lain		5 (2,5%)	21 (10,5%)	41 (20,5%)	77 (38,5%)	56 (28,0%)

PEOU3. Fitur dan tampilan ChatGPT mudah dipahami	1 (0,5%)	3 (1,5%) (0,5%)	33 (16,5%)	109 (54,5%)	54 (27,0%)
--	-------------	--------------------	---------------	----------------	---------------

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden menilai bahwa ChatGPT memiliki tingkat kemudahan penggunaan yang tinggi. Sebanyak 77,0% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa ChatGPT mudah dipelajari, 66,5% responden merasa dapat mengoperasikan ChatGPT tanpa memerlukan bantuan orang lain, dan 81,5% responden menyatakan bahwa fitur serta antarmuka ChatGPT mudah dipahami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT dipersepsikan sebagai teknologi yang mudah dioperasikan oleh mahasiswa. Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), persepsi terhadap kemudahan penggunaan merupakan faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan pengguna untuk menerima dan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan akademik.

Analisis Variabel *Attitude Toward Using*

Tabel 6. Distribusi Jawaban Variabel *Attitude Toward Using*

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
ATU1. Saya menerima penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu akademik	0 (0%)	4 (2,0%)	39 (19,5%)	115 (57,5%)	42 (21,0%)
ATU2. Saya memiliki sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT	0 (0%)	3 (1,5%)	60 (30,0%)	100 (50,0%)	37 (18,5%)

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Sebanyak 78,5% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka menerima ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, 68,5% responden juga menyatakan memiliki sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT selama kegiatan perkuliahan. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki tingkat penerimaan yang baik terhadap pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Sikap positif tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT dipandang mampu memberikan kontribusi dalam membantu penyelesaian berbagai aktivitas akademik.

Analisis Variabel *Behavioral Intention to Use*

Tabel 7. Distribusi Jawaban Variabel *Behavioral Intention to Use*

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
BI1. Saya berniat terus menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik	4 (2,0%)	16 (8,0%)	65 (32,5%)	81 (40,5%)	34 (17,0%)

Berdasarkan Tabel 7, sebanyak 57,5% responden menyatakan setuju atau sangat setuju untuk terus menggunakan ChatGPT dalam menunjang kegiatan akademik. Di sisi lain, 32,5% responden memberikan jawaban netral, sedangkan 10,0% responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan untuk tetap memanfaatkan ChatGPT sebagai pendukung proses pembelajaran. Namun, masih terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya yakin untuk terus menggunakan teknologi tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk menggunakan ChatGPT secara berkelanjutan kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kepercayaan

terhadap hasil yang diberikan, pertimbangan etika akademik, maupun kebutuhan pembelajaran masing-masing mahasiswa.

Statistik Deskriptif Variabel TAM

Statistik deskriptif dihitung dengan memberikan skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju sampai 5 untuk Sangat Setuju.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Item Konstruk TAM

Konstruk	Item	Mean	SD	Respons Positif (%)
Persepsi Kegunaan	PU1	4,05	0,74	80,5
	PU2	4,11	0,71	81,5
	PU3	3,85	0,79	69,0
Persepsi Kemudahan Penggunaan	PEOU1	4,01	0,77	77,0
	PEOU2	3,79	1,04	66,5
	PEOU3	4,06	0,73	81,5
Penerimaan Penggunaan ChatGPT	AC1	3,97	0,72	78,5
	AC2	3,63	0,93	57,5
	AC3	—	—	68,5

Berdasarkan Tabel 8, seluruh variabel TAM memiliki nilai rata-rata (mean) di atas 3,5 yang menunjukkan kecenderungan responden memberikan penilaian positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Variabel *Perceived Usefulness* memiliki nilai mean tertinggi, yang menunjukkan bahwa manfaat ChatGPT dirasakan secara nyata oleh mahasiswa. Sementara itu, variabel *Behavioral Intention to Use* memiliki nilai mean yang relatif lebih rendah dibandingkan variabel lainnya, mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa menerima penggunaan ChatGPT, tidak seluruhnya memiliki niat yang sama untuk terus menggunakannya secara berkelanjutan.

Diskusi Umum

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memperoleh respons yang positif dari mahasiswa Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang/Citra Raya. Mayoritas responden menilai bahwa ChatGPT bermanfaat dalam mendukung kegiatan akademik, mudah digunakan, serta dapat diterima sebagai salah satu teknologi pendukung proses pembelajaran. Berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), tingginya persepsi terhadap kegunaan (*Perceived Usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) berkontribusi terhadap terbentuknya sikap positif mahasiswa dalam menerima penggunaan ChatGPT.

Meskipun demikian, tingkat niat untuk terus menggunakan ChatGPT masih lebih rendah dibandingkan tingkat penerimaannya, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menggunakannya secara berkelanjutan [11]. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu dilakukan secara bijaksana dengan tetap menjunjung etika akademik, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, ChatGPT sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat bantu yang mendukung pemahaman materi, pengembangan ide, dan penyelesaian tugas, tanpa menggantikan proses belajar mandiri maupun integritas akademik mahasiswa [12].

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Esa Unggul, Kampus

Tangerang/Citra Raya, secara umum menerima ChatGPT sebagai teknologi pendukung kegiatan akademik. Mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat yang bermanfaat dan mudah digunakan karena dapat membantu mereka menyelesaikan tugas akademik secara lebih efisien, memahami materi perkuliahan yang sulit, serta mendukung proses pembelajaran. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT.

Temuan ini juga memberikan dukungan teoretis bagi Model Penerimaan Teknologi dengan mengonfirmasi relevansi konstruk utamanya dalam menjelaskan penerimaan kecerdasan buatan generatif di pendidikan tinggi. Namun, niat mahasiswa untuk terus menggunakan ChatGPT tidak sekuat persepsi mereka mengenai kegunaan dan kemudahan penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi mungkin juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, termasuk kepercayaan terhadap informasi yang disediakan, persepsi akurasi, etika akademik, literasi digital, dan kesadaran akan penggunaan kecerdasan buatan yang bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena desain penelitian deskriptif serta fokusnya pada mahasiswa dari satu kampus universitas dan kelompok akademik tertentu. Akibatnya, temuan ini belum dapat digeneralisasikan kepada mahasiswa dari institusi, disiplin ilmu, atau konteks pendidikan yang berbeda. Penelitian selanjutnya sebaiknya menerapkan metode inferensial, seperti regresi berganda, pemodelan persamaan struktural (SEM), atau SEM-PLS, untuk menganalisis hubungan antara persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, persepsi akurasi, integritas akademik, literasi digital, dan niat perilaku. Penelitian lebih lanjut juga sebaiknya melibatkan responden dari berbagai kampus dan program akademik, serta membandingkan tingkat penerimaan ChatGPT di berbagai bidang studi, tingkat pengalaman akademik, dan pola penggunaan teknologi.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) digunakan dalam proses penyusunan naskah penelitian ini sebagai alat bantu dalam mendukung penyusunan naskah. Pemanfaatan AI dilakukan untuk membantu memperbaiki tata bahasa dan menyusun kalimat agar lebih jelas. Penggunaan AI tidak digunakan untuk menggantikan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis. Seluruh hasil yang diperoleh dengan bantuan AI diperiksa dan disesuaikan kembali oleh penulis dengan data serta hasil penelitian.

Konflik Kepentingan

Penelitian mengenai penerimaan penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik mahasiswa ini dilakukan secara independen. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun penyusunan naskah ini.

Kontribusi Penulis

Naskah ini disusun secara kolaboratif dengan pembagian kontribusi berdasarkan tanggung jawab masing-masing dalam proses penelitian dan penyusunan naskah. Niken Rahma Diasri berkontribusi dalam pengolahan data, penyusunan draf awal, dan kesimpulan. Cindy Fitria Maharani berkontribusi dalam penyusunan hasil dan pembahasan. Raihan Isad berkontribusi dalam penyusunan detail naskah serta analisis penelitian. Damar Aditya berkontribusi dalam melakukan perhitungan hasil analisis. Muhammad Rafi Abdul Khalid berkontribusi dalam penyusunan dan penyesuaian dalam penelitian. Ryan Putra Laksana berkontribusi dalam memberikan arahan dan

bimbingan selama proses penelitian dan penyusunan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui akhir naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Nurtanto *et al.*, "Determinants of behavioral intentions and their impact on student performance in the use of AI technology in higher education in Indonesia: A SEM-PLS analysis based on TPB, UTAUT, and TAM frameworks," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 11, p. 101638, 2025, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101638>.
- [2] A. Habibi, M. Muhaimin, B. K. Danibao, Y. G. Wibowo, S. Wahyuni, and A. Octavia, "ChatGPT in higher education learning: Acceptance and use," *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol. 5, p. 100190, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100190>.
- [3] M. Howlader, M. Tohan, S. Zaman, S. Chanda, G. Jiaxin, and M. Rahman, "Factors influencing the acceptance and usage of ChatGPT as an emerging learning tool among higher education students in Bangladesh: a structural equation modeling," *Cogent Educ.*, vol. 12, May 2025, doi: 10.1080/2331186X.2025.2504224.
- [4] N. A. Dahri *et al.*, "Extended TAM based acceptance of AI-Powered ChatGPT for supporting metacognitive self-regulated learning in education: A mixed-methods study," *Heliyon*, vol. 10, no. 8, p. e29317, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29317>.
- [5] R. H. Mustofa, T. G. Kuncoro, D. Atmono, H. D. Hermawan, and Sukirman, "Extending the technology acceptance model: The role of subjective norms, ethics, and trust in AI tool adoption among students," *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol. 8, p. 100379, 2025, doi: <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100379>.
- [6] A. Apridiani and A. Rizki Jatmiko, "ANALISIS PENERIMAAN CHATGPT SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN MAHASISWA FTI UNMER MALANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL TAM," *JATI (Jurnal Mhs. Tek. Inform.)*, vol. 9, no. 2, pp. 2101–2108, 2025, doi: 10.36040/jati.v9i2.12982.
- [7] B. S. Mardiani and E. Utami, "Institutional and Individual Drivers of AI Adoption in Higher Education: An Integrative TAM–TOE Model," *J. Inf. Syst. Informatics*, vol. 8, no. 2, pp. 1451–1484, 2026, doi: 10.63158/journalisi.v8i2.1470.
- [8] M. F. Shahzad, S. Xu, and I. Javed, "ChatGPT awareness, acceptance, and adoption in higher education: the role of trust as a cornerstone," *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, vol. 21, no. 1, p. 46, 2024, doi: 10.1186/s41239-024-00478-x.
- [9] S. Balaskas, V. Tsiantos, S. Chatzifotiou, and M. Rigou, "Determinants of ChatGPT Adoption Intention in Higher Education: Expanding on TAM with the Mediating Roles of Trust and Risk," 2025. doi: 10.3390/info16020082.
- [10] C. K. Lo, "What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature," 2023. doi: 10.3390/educsci13040410.
- [11] B. G. Acosta-Enriquez *et al.*, "Knowledge, attitudes, and perceived Ethics regarding the use of ChatGPT among generation Z university students," *Int. J. Educ. Integr.*, vol. 20, no. 1, p. 10, 2024, doi: 10.1007/s40979-024-00157-4.
- [12] S. Karkoulian, N. Sayegh, and N. Sayegh, "ChatGPT Unveiled: Understanding Perceptions of Academic Integrity in Higher Education - A Qualitative Approach," *J. Acad. Ethics*, vol. 23, no. 3, pp. 1171–1188, 2025, doi: 10.1007/s10805-024-09543-6.